

PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP PERILAKU SISWA

KELAS VI MI MA'ARIF SINGOSARENJENANGAN

PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020

SKRIPSI



Oleh :

Monita Febryani

NIM 210616010

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Febryani, Monita, 2020.*Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Perilaku Siswa Kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Dosen Pembimbing Anis Afifah, M.Pd.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru dan Perilaku Siswa

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi, para peserta didik. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya. Perilaku yang baik siswa akan meningkat ketika para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan menyajikan karakteristik pribadi yang siswa anggap menarik, sabar, mengarahkan siswa untuk tahu tujuan materi pelajaran yang berusaha dipenuhi dan membuat pelajaran berharga untuk dipelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020, (2) mendeskripsikan perilaku siswa di kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020, (3) mengetahui adakah pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif dan metode *eks post facto* yaitu penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris dan sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi. Disamping itu peneliti menggunakan teknik penelitian yaitu penyebaran angket dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dengan teknik *nonprobability sampling* (jenuh). Data yang terkumpul dianalisis dan di uji dengan menggunakan analisis uji normalitas, uji linieritas, uji autokorelasi, dan uji analisis regres linier sederhana.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana dapat disimpulkan bahwa (1) Kompetensi kepribadian guru dalam kategori sedang yang ditunjukkan dalam prosentase sebesar (61,1%). (2) Perilaku siswa kelas VI juga termasuk dalam kategori sedang yaitu ditunjukkan dalam prosentase sebesar (72,2%). (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku siswa kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 diperoleh Fhitung (50.256) \geq Ftabel (4,49) sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima yaitu pengaruhnya sebesar 77% dan sisanya sebesar 23% dipengaruhi oleh faktor lain.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Monita Febryani

NIM : 210616010

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku
Siswa Kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo
Tahun Ajaran 2019/2020.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Anis Afifah, M.Pd.

NIP.2016082050

Ponorogo, 20 April 2020



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Monita Febryani
NIM : 210616010
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020
Nama Pembimbing : Anis Afifah, M.Pd.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 11 Mei 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Syafiq Humaisi
M.Pd. Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MONITA FEBRYANI**
NIM : 210616010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS VI MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Mei 2020

Ponorogo, 02 Juni 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **ANIS AFIFAH, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Monita Febryani
NIM : 210616010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku
Siswa Kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo
Tahun Ajaran 2019/2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 01 Juli 2020
Penulis



Monita Febryani
NIM. 210616010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monita Febryani

NIM : 210616010

JURUSAN : PGMI

FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa
Kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo
Tahun Ajaran 2019/2020

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo,

Yang membuat

pernyataan


METERAI
TEMPEL
98B91AHF4130983
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Monita Febryani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang professional, utuh, terampil dan mandiri. Pendidikan merupakan suatu pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntutan dan petunjuk yang tepat disepanjang kehidupan, melalui berbagai upaya yang langsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar dengan tertib, terarah dan berkesinambungan. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, pendidikan hakikatnya adalah usaha untuk membentuk atau merubah perilaku peserta didik kearah lebih baik. Dengan demikian maka diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma kehidupan bermasyarakat.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah terciptanya perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diatur dalam kehidupan beragama serta norma-norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (3) menyebutkan bahwa:“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Artinya bahwa setelah melalui proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik diharapkan dapat memiliki potensi untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki kecerdasan, kecakapan serta keterampilan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya serta khusus masyarakat secara umum. Namun lebih dari itu, guru

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), 5

sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran memiliki multi peran atau peran ganda, disatu sisi guru merupakan tenaga pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan secara tekstual dan disisi lain guru juga adalah pendidik yang dituntut untuk mampu membuat perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Masa terpenting untuk sebuah pendidikan adalah masa kanak-kanak, yang merupakan masa terpanjang dalam kehidupan manusia. Usia anak ini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya. Saat itu jiwanya yang masih bersih sesuai dengan fitrah Allah, lahir dalam keadaan suci. Pada masa itulah seorang pendidik memiliki peluang yang sangat besar dalam membantunya menjadi apa saja sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik tersebut.

Anak masih dalam keadaan bersih itu sangat mudah menerima pengaruh. Pengaruh apapun yang ditanamkan dalam jiwa anak, akan bisa tumbuh dengan suburnya. Maka bagi seorang pendidik yang baik akan selalu berupaya untuk menanamkan pendidikan yang bermanfaat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwanya yang masih subur itu. Semakin baik pendidikan yang diberikannya akan semakin baik pula hasilnya. Masa ini yang berperan adalah keluarga atau orang tua.

Meskipun demikian, orang tua atau keluarga bukanlah satu-satunya yang berpengaruh dalam pendidikan anak, masih ada yang lain yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitar anak. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh setelah orang tua adalah sekolah, dan yang berperan penting dalam hal ini adalah guru. Bagaimanapun juga seorang guru memiliki andil dalam mengukir kepribadian anak. Guru memang harus memiliki kesungguhan dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak didik mereka bukan yang hanya menjalankan profesi. Kesungguhan diantara mereka berbeda, karena itu sumbangsih diantara mereka pun berbeda. Ada yang besar dan ada yang kecil.²

²Bagus Herdananto, *Menjadi Guru bermoral Profesional* (Cet.1, Yogyakarta: Kreasiwacana, 2009), h.19.

Perilaku di defenisikan oleh Ridwan Abdullah Sani sebagai “Aktivitas aksi dan reaksi yang dapat di amati”.³ Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku merupakan suatu aksi atau reaksi organisme terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Hal ini berarti pula bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang di perlukan untuk menimbulkan tanggapan yang di sebut rangsangan, dengan demikian dengan suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Guru dalam proses pembelajaran bertujuan menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁴ Beban guru ini semakin berat ketika para siswa atau pelajar sekarang ini semakin masa bodoh terhadap persoalan-persoalan moral, mereka terjebak dalam sikap yang serba instan. Akibatnya guru merasa kehilangan cara yang terbaik dan tidak punya nilai edukatif dalam menanggapi perilaku pelajar.

Menghadapi tantangan dan beban tugas yang sangat berat tersebut, seorang guru diharapkan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya, sehingga ia tidak gagap ketika mengemban misinya sebagai penyemai intelektual, pemupuk nilai kemanusiaan, dan penyubur nilai moral kepada murid-murid. Untuk menjalankan tugas dan fungsi yang lebih kompleks, guru perlu memiliki kompetensi. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi sosial.⁵

Kompetensi kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, namun menurut Zakia Drajat: Kita bisa melihat dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya atau kita dapat mengetahuinya dari penampilan guru seperti dari ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara

³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h.2

⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 4-5

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru (cet.6)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 189

menghadapi siswa dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun berat.⁶

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi, para peserta didik.⁷ Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.⁸

Perilaku siswa di MI Ma'arif Singosaren tergolong relatif artinya berbeda-beda, dari observasi awal yang telah dilakukan bahwa perilaku siswa tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, misalnya: tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru, berbicara kurang sopan terhadap guru, tidak mendengarkan guru disaat pembelajaran, tidak berjalan menunduk ketika di depan guru, dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya ada juga siswa yang mematuhi tata tertib sekolah, misalnya: mendengarkan pembelajaran dengan seksama, tidak membuat keributan di dalam kelas, tepat waktu dalam melakukan shalat dhuhur secara berjama'ah di mushollah, meminta izin saat keluar kelas, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada saat peneliti melakukan kegiatan magang di kelas VI MI Ma'arif Singosaren, beberapa siswa kelas VI bersikap kurang sopan terhadap gurunya melawan ketika diberi nasehat dan kurangnya sikap segan terhadap gurunya. Ada satu siswa yang dikelas jarang memperhatikan gurunya ketika mengajar, hanya memainkan barang-barang seperti pensil, penghapus dan terkadang juga mengganggu teman sebangkunya. Sebagian siswa juga disaat pembelajaran dimulai memastikan diri untuk tertib dan mendengarkan pembelajaran dengan khidmat. Oleh karena itu observasi

⁶ Chaerul Rochman, Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Cet. Kedua (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 43-111.

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 86

⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008), 164

yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa MI Ma'arif Singosaren tergolong relatif, artinya berbeda-beda. Sehubungan dengan perilaku siswa keteladanan kepribadian guru sangat penting untuk pemberian contoh kepada peserta didik. Dalam hal ini adalah di lihat dari kepribadian guru itu sendiri.

Dari observasi awal yang telah dilakukan bahwa guru di MI M'arif Singosaren sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak bersifat mendidik, seperti; terlambat masuk di dalam kelas, main HP pada saat proses belajar mengajar berlangsung, terlambat datang ke sekolah, dan lain sebagainya. Meskipun tidak semua guru melakukan tindakan yang bersifat tidak mendidik melainkan sebagian guru juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti: melaksanakan shalat dhuhur tepat waktu, sopan, tepat waktu (baik datang ke sekolah maupun masuk ke kelas), mengucapkan salam sebelum masuk di kelas, berpakaian rapi, dan lain sebagainya. Dari persoalan di atas baik yang bersifat mendidik maupun yang tidak mendidik semuanya akan berdampak kepada perilaku peserta didik.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan atau kepribadian yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.⁹

Mengenai pentingnya kepribadian guru, Zakiah Daradjat dalam Muhibbin Syah, menegaskan: "Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagian anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)".¹⁰

⁹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 91

¹⁰Rofaa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 73

Berdasarkan uraian di atas maka penting dan menarik untuk dilakukan penelitian dalam rangka membuktikan kebenaran teoritik tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan meneliti sejauh mana “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas VI MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”.

Perilaku yang baik siswa akan meningkat ketika para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan menyajikan karakteristik pribadi yang siswa anggap menarik, sabar, mengarahkan siswa untuk tahu tujuan materi pelajaran yang berusaha dipenuhi dan membuat pelajaran berharga untuk dipelajari. Apabila hal ini diabaikan maka sangat mungkin proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.¹¹

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti, agar lebih fokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada dari banyak faktor yang mempengaruhi siswa. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan dalam perilaku siswa, yang mana dalam indikator perilaku siswa disini yaitu mengacu pada bentuk-bentuk perilaku siswa diantaranya yaitu jujur, tolong menolong, tawadu’, pemaaf, dan sabar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan pembahasan mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap perilaku siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru di MI Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 ?

¹¹Shanti Eka Cahyani, *Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa*, (Yogyakarta: UNY, 2017), 3-4

2. Bagaimana perilaku siswa di kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 ?
3. Apakah kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui perilaku siswa di kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan pembahasan pada penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan juga untuk menambah literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kuantitatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah penyempurnaan diri, acuan, motivasi, dalam rangka meningkatkan pembelajaran dikelas dan kualitas pendidikan melalui kompetensi kepribadian guru.

b. Bagi Lembaga yang Bersangkutan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepribadian guru sebagai seorang pendidik sebagai sumber utama dalam pembelajaran, sehingga pendidikan akan lebih maksimal dan pembelajaran bisa semakin berkualitas mewujudkan visi dan misi sekolah dengan baik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tonggak untuk memperbaiki perilaku saat menuntut ilmu di dalam kelas, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis tentang bagaimana cara mengelola kepribadian diri dengan baik sehingga dapat menjadi teladan dan terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif di dalam kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini bisa disajikan secara sistematis, maka peneliti menyusunnya kedalam lima bab yang berkelanjutan dan berhubungan satu sama lain.

BAB I, Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah untuk mendeskripsikan problem akademik yang menjadi pendorong mengapa penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

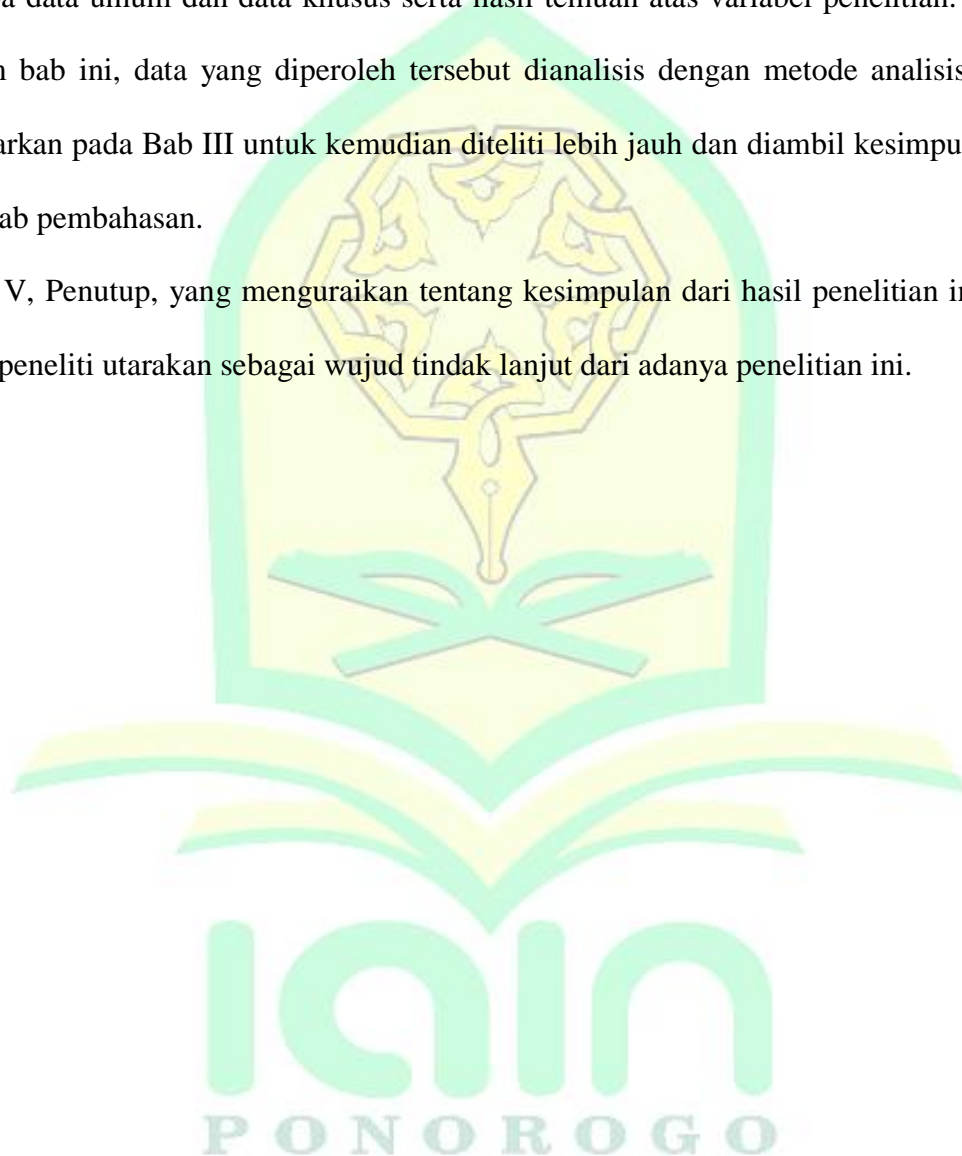
BAB II, Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis. Kajian pustaka yang menguraikan dasar pustaka penelitian ini baik secara teoritis berupa penjelasan masing-masing variabel. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III, Metode Penelitian, yang menguraikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi rancangan penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, lokasi, populasi dan sampel yang dijadikan responden, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data, teknik

pengumpulan data, instrumen pengumpulan data yang menguraikan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dan membaca hasil penelitian.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan, menguraikan tentang data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang mana data tersebut dikelompokkan dari beberapa sub-bab berupa data umum dan data khusus serta hasil temuan atas variabel penelitian. Selanjutnya dalam bab ini, data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan metode analisis yang telah dijabarkan pada Bab III untuk kemudian diteliti lebih jauh dan diambil kesimpulannya pada sub-bab pembahasan.

BAB V, Penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran yang peneliti utarakan sebagai wujud tindak lanjut dari adanya penelitian ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian penulis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Lucky Maulana Hakim, Jurnal yang berjudul *The Great Teacher: Mendedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" karya N.H Dini*. Peneliti tersebut menganalisa dan menjelaskan tentang aspek-aspek kepribadian guru ideal terhadap pengelolaan perilaku dalam suatu novel yang dijadikan penelitian dengan pendekatan atau metode analisis isi (*content analysis*) hingga menjadi suatu jurnal. Penelitian tersebut meneliti bagaimana pandangan dan persepsi N.H Dini dalam karyanya "Pertemua Dua Hati" sangat relevan dengan situasi sekarang ini yaitu menjelaskan tugas utama seorang guru adalah mampu mengubah perilaku, sikap, kebiasaan buruk siswa menjadi baik dan kepribadian unggul dari seorang guru ideal merupakan poin yang sangat penting dalam memahami bagaimana sejatinya menjadi seorang pendidik.¹²

Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penulis lakukan adalah menjadikan kompetensi kepribadian gurusebagai variabel independen dan perilaku siswa menjadi variabel dependen. Namun yang membedakan terdapat pada pendekatan maupun metode yang digunakan. Untuk penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*), sedangkan dalam penelitian yang peneliti buat sekarang ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif.

¹²Lucky Maulana Hakim, *The Great Teacher: Mendedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" karya N.H Dini*. (Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 2, No. 1, Mei 2012)

Kedua, Zulfatul Ulya, Skripsi IAIN Ponorogo, yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kepribadian Siswa Kelas X di SMAN 1 Ponorogo*. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat kompetensi kepribadian guru PAI kelas X di SMAN 4 Ponorogo? (2) Bagaimana tingkat kepribadian siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2014/ 2015? (3) Adakah pengaruh positif yang signifikan antara kepribadian guru PAI dengan kepribadian siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2014/ 2015?.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitiannya adalah siswa kelas X SMAN 1 Ponorogo yang berjumlah 387 anak. Menurut Suharsimi Arikunto: “Jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25%-30% dari jumlah tersebut”. Oleh karena itu peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Analisa data menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa kelas X yaitu sebanyak 64,95% dari responden menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dalam kategori cukup, 80,41% dari responden memiliki kepribadian yang tergolong cukup. Sehingga terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kepribadian siswa kelas X SMAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2014/ 2015, $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) yaitu kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap variabel dependen (y) yaitu kepribadian siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo.¹³

Persamaannya adalah terletak dari variabel dependen yaitu membahas tentang kepribadian guru. Menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengkaji penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel independennya yaitu menggunakan kepribadian siswa sedang peneliti menggunakan perilaku siswa sebagai variabel

¹³ Zulfatul Ulya, 2015. “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kepribadian Siswa Kelas X di SMAN 1 Ponorogo*”. (Skripsi IAIN Ponorogo, 72)

independennya. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di MI Ma'arif Jenangan Ponorogo, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Zulfatul Ukya bertempat di SMAN 1 Ponorogo.

Ketiga, Krismi Winayang Sari, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas II Di MI Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan*. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Hikmah kelas II Mampang Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2012/2013 ? (2) Adakah pengaruh pendidikan Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa kelas II di MI Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan Tahun Ajaran 2012/2013 ?

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitiannya adalah siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah yang berjumlah berjumlah 33 siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel acak (*Sampling Random*) untuk memudahkan perolehan dan pelaksanaan dan penelitian yang diambil dari lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, koefisien korelasi sederhana pengaruh variabel bebas pendidikan aqidah akhlak (X) terhadap perilaku siswa (Y) adalah sebesar 0,94. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 88,36% menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan aqidah akhlak sebesar 88,36% dapat menentukan perilaku siswa, sisanya (11,46%) karena pengaruh faktor lain. Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas II MI Al Hikmah Mampang Jakarta Selatan tahun pelajaran 2012-2013. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji analisis sederhana dengan uji t diperoleh t hitung lebih besar daripada t tabel ($21,27 > 1,697$).¹⁴

Persamaannya adalah terletak dari variabel independen yaitu membahas tentang perilaku siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengkaji penelitian. Sedangkan

¹⁴ Krismi Winayang Sari, 2014. "*Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa kelas II di MI Al Hikmah Mampang Jakarta Selatan*". (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 83

perbedaannya terdapat pada variabel dependennya yaitu menggunakan pendidikan aqidah akhlak sedang peneliti menggunakan kepribadian guru. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di MI Ma'arif Jenanngan Ponorogo, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Krismi Winayang Sari bertempat di MI Al Hikmah Mampang Jakarta Selatan .

B. Landasan Teori

1. Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan keadaan manusia pada umumnya, yaitu kebiasaan bagaimana cara berbuat.¹⁵

M. Ichsan mengatakan bahwa perilaku adalah suatu proses keadaan mental seseorang yang mendorong dirinya untuk berbuat sesuatu. Dalam proses ini timbul pemahaman disertai pembentukan keinginan dan tujuan lebih lanjut menentukan rasa menerima atau menolak rangsangan dari luar sehingga menjadi ciri-ciri seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar karena menjadi kebiasaan rutin sehari-hari.

Setiap orang pada umumnya sulit untuk melepaskan perasaan senang dan tidak senang dari persepsi dan perilakunya ketika berinteraksi dengan suatu obyek tertentu. Dalam mental seseorang selalu ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, ikut menentukan kecenderungan perilaku seseorang terhadap manusia atau sesuatu yang sedang dihadapi, bahkan terhadap diri sendiri. Pandangan dan perasaan dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi.

Sementara menurut La Piere yang dikutip oleh Azwar bahwa sikap atau perilaku lebih diartikan sebagai suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif,

¹⁵Purwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 738

predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah stimuli sosial yang telah terkondisikan.¹⁶

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respons baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organism. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi. Perilaku menurut Walgito adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu diperoleh dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang melingkupi seluruh jasmaniyah dan rohaniyah yang bisa dilihat. Perilaku adalah merupakan keadaan manusia pada umumnya, yaitu kebiasaan bagaimana cara berbuat.

1). Bentuk – Bentuk Perilaku

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk perilaku yang positif agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Bentuk dan perilaku seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap ini dinyatakan dengan kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku. Bentuk dan jenis perilaku seseorang merupakan karakter ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Perilaku siswa dapat dilihat melalui sifat-sifat dan respon antar pribadi, dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.¹⁸

¹⁶ Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 5

¹⁷ Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: 2003) edisi IV, 168.

¹⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 10.

a). Jujur

Jujur dalam bahasa Arab berarti *ṣidiq*, sedangkan dalam KBBI jujur diartikan sebagai lurus hati; tidak curang. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat (dikurangi atau dilebihkan).¹⁹

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak di Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat ketika anak melaksanakan ujian.²⁰ Dengan kejujuran kita dipercaya dan dihormati orang lain. Orang yang mempunyai sifat jujur bermanfaat untuk dirinya dan orang lain juga. Dengan berlaku jujur kita akan merasa semakin percaya diri, tenang, memiliki banyak teman, dipercaya orang lain dan kemungkinan besar kita akan menjadi contoh bagi mereka.

b). Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kondisi manusia dalam kehidupan ini terbagi menjadi beberapa kelompok, ada yang kaya dan miskin, kuat dan lemah, sehat dan sakit, besar dan kecil, serta pintar dan bodoh.²¹ Oleh sebab itu Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam bermuamalah dengan sesama mereka. Islam memotivasi umatnya untuk meningkatkan kerjasama dalam hal kebaikan. Dengan tolong menolong kita dapat mempererat persaudaraan, berlatih untuk tidak bersifat sombong, membantu meringankan kesulitan bagi orang yang membutuhkan serta meningkatkan rasa kemanusiaan dan kasih sayang.

¹⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 41.

²⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

²¹ Abduh Ghalib Ahmad, *Isa, Etika Pergaulan dari A-Z*, (Solo: Pustaka Arafah: 2010), 38.

c). Tawadu'

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak hidup yang sama dan saling membutuhkan. Oleh karena itu hendaknya kita saling menghargai dan tidak bersikap sombong.²² Adapun kebalikan dari sifat tawadhu adalah sombong. Supaya pergaulan kita dapat berjalan dengan baik maka jauhilah sikap sombong. Allah SWT telah mengingatkan kepada kita untuk tidak sombong.

d). Pemaaf (Saling Memaafkan)

Yang dimaksud dengan al-*Afwu* adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang yang melakukan kesalahan kepada dirinya tanpa disertai dengan rasa benci.²³

Dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, tentunya kesalahan itu tidak akan pernah luput dari manusia, karena manusia sendiri merupakan tempat salah dan lupa. Meskipun kesalahan merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terutama ketika sedang berinteraksi namun kesalahan tersebut akan dapat diminimalisir jika kita sebagai manusia dapat menjaga tingkah laku diri sendiri sehingga tidak mudah untuk menyakiti yang lain.

Maaf merupakan sebuah kata yang terkadang sulit untuk diucapkan dan dilakukan. Memaafkan juga bukan merupakan hal mutlak untuk dilakukan pada tiap-tiap kesalahan terutama jika berkaitan dengan pelanggaran syari'at Islam. Namun diluar kesalahan tersebut, apa yang harus kita lakukan ketika orang yang menyakiti kita meminta maaf, akankah memaafkannya atau kita tetap dalam kemarahan dan berniat untuk melakukan balas dendam.

²² Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 157.

²³ Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Musim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 357.

e). Sabar

Sabar berarti menahan. Yang dimaksud menahan disini adalah usaha menahan diri dari suatu hal yang tidak disukai dengan penuh kerelaan dan kepasrahan.²⁴ Sabar merupakan salah satu akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah. Sikap ini sangat dibutuhkan bagi setiap orang, apalagi dalam hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya berhadapan langsung dengan sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu hal yang disenangi atau tidak keduanya membutuhkan sikap tersebut.²⁵

2). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Keterangan-keterangan di atas tadi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku itu intinya ada dua yaitu:

- a). Faktor intern yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak terwariskan kepada anak.
- b). Faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.²⁶ Menurut Baron dan Byrne seperti yang dikutip oleh Syamsul Arifin menyebutkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku siswa, yaitu:

(1). Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

²⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 85.

²⁵ Ibid.,

²⁶ Muhibbin Syah, *Media Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 56

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.²⁷

(2). Proses Kognitif (Belajar)

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasilnya adalah seperangkat perubahan perilaku. Melalui pendidikan seseorang juga akan mendapatkan prestasi. Dalam pembelajaran di sekolah seseorang akan mendapatkan prestasi yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun dalam pembelajaran di sekolah aspek kognitif menjadi satu hal yang paling dominan ditekankan dalam penentuan penilaian. Idealnya orang yang memiliki prestasi yang baik dia akan menunjukkan perilaku yang baik pula, karena orang yang berpendidikan dan memiliki prestasi yang baik dia akan mengerti dengan norma-norma yang ada. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Perilaku orang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan

²⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 9-10.

pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi seseorang. Misalnya seorang siswa yang ingin menjadi guru terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pengajar sekaligus pendidik yang baik akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya.

Dengan demikian prestasi diduga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat berfikir bagaimana dia akan bertindak sesuai dengan norma yang ada.

(3). Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku atau perilaku sosial seseorang. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam tandus dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang sejuk. Lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembawaan seseorang. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi baik itu dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku atau perilaku sosialnya.

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang sebelum anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya sebagai bekal dalam pergaulannya. Lingkungan sekitar merupakan tempat individu bersosialisasi dengan tetangga khususnya

dan masyarakat umumnya sehingga memberikan pengaruh terhadap perilakunya. Lingkungan sekolah juga berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.²⁸

(4). Kemandirian

Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri bukan karena pengaruh orang lain. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang yang memiliki kemandirian akan cenderung untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain.²⁹

Selain faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, terdapat juga faktor pendukung yang juga ikut mempengaruhi proses perubahan perilaku, diantaranya yaitu:

- a). Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
- b). Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiiasi perilaku anak.
- c). Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma-norma sosial, kebudayaan,

²⁸ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), 29.

²⁹ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq*, 29.

konsep-konsep, gaya hidup, bahasa, dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.³⁰

Perilaku sangat berhubungan dengan karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu yang dimaksudkan meliputi sebagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan. Para psikolog, diantaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler seperti dikutip dari Muhibbin Syah, mengatakan bahwa “perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas”.³¹ Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku sangat beragam, diantaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedangkan faktor Hereditas merupakan faktor bawaan yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir yang ditemukan oleh faktor genetik.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala bentuk aksi ataupun reaksi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanggapan atau (respon) dalam stimulus yang datang dari luar dirinya.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut bahasa adalah (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.³² Sedangkan menurut istilah kepribadian adalah aktivitas kejiwaragaan (*Psychophysical*) yang senantiasa muncul pada pola pikir, sikap dan tingkah laku manusia dalam hidup dan kehidupannya.³³

³⁰ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan (Tinjauan Islam dan Permasalahannya)*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1992), 12.

³¹ Muhibbin Syah, *Media Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 56

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2013), 225.

³³ Yunus Namsa, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), 126.

Tiap orang yang pernah sekolah dan pernah berhubungan dengan Guru, pasti mempunyai gambaran tertentu terhadap kepribadian Guru. Ternyata banyak kesamaan mengenai gambaran orang pada umumnya tentang guru, Gambaran tentang tampak dalam cerita, film, sandiwara, karikatur, dan dalam permainan anak sebelum sekolah, walau gambaran tentang guru itu tidak lengkap dan mungkin juga tidak benar seluruhnya.

Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya namun pada umumnya, orang tidak memandang guru sebagai orang pandai yang mempunyai intelegensi tinggi. Karena menurut mereka orang yang pandai jadi dokter, insinyur dan lain sebagainya tidak sedikit guru yang mempunyai kemampuan yang cukup tinggi.³⁴

Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaan. Guru harus menjalankan peranannya menurut kedudukan dalam situasi sosial. Kelakuan yang tidak sesuai dengan peranan itu akan mendapat kecaman. Sebaliknya yang sesuai dengan kedudukan dan situasi social akan dimantapkannya.³⁵

Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci, gurulah panutan bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh anak didik. Sikap anak didik berada dalam lingkaran tata tertib dan aturan sekolah. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Sebagai pribadi yang digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan jika anak didik mengharapkan figure guru yang selalu memperhatikan

³⁴Ibid.,

³⁵Widda Djuhan, *Sosiologi Pendidikan* (Ponorogo: STAIN PO) Press, 2009), 62.

kepentingan mereka. Anak didik senang dengan perilaku baik yang diperlihatkan oleh guru.³⁶

b. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³⁷ Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.³⁸

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁹

Dalam Undang-undang dan peraturan Pemerintah tentang Pendidikan guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, arif dan berwibawa serta berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.⁴⁰

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah perilaku pribadi guru yang mantap, arif, berwibawa serta berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Macam-Macam Kompetensi Kepribadian Guru

a). Memiliki kepribadian mantap dan stabil

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 70-71.

³⁷Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional Dan Ber Etika*. (Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2013), 29.

³⁸Djama'an satori dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011),25.

³⁹Martinis Yamain & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: BP Press, 2010), 8

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: 2006), 131.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang terpuji, kurang profesional, atau bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menghamili siswanya, minum minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.⁴¹

Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil

1. Bertindak sesuai norma hukum
2. Bertindak sesuai norma social dan bangga sebagai guru
3. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma⁴²

b). Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.⁴³ Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial:

1. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat
2. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.⁴⁴

c). Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial:

⁴¹Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesionalisasi Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2013), 106.

⁴²Sudarwan Danim. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Al Fabeta, 2013), 26.

⁴³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesionalisasi Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 107.

⁴⁴Sudarwan Danim. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, 26.

1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
2. Memiliki etos kerja sebagai guru⁴⁵

d). Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa disegani. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial:

1. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
2. Memiliki perilaku yang disegani.⁴⁶

e). Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya “digugu lan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteadani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya. Untuk itu, guru harus menjadi memerhatikan beberapa hal berikut:⁴⁷

1. Sikap dasar: postur psikologi. Contoh: keberhasilan, kegagalan, pekerjaan, hubungan antar manusia, agama, dan lain sebagainya.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.
5. Pakaian sebagai perlengkapan pribadi yang penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan.
7. Proses berfikir.

⁴⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesionalisasi Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 106.

⁴⁶Sudarwan Danim. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, 58

⁴⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesionalisasi Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 107.

8. Perilaku neurotis atau suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
9. Selaras yang merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan sebagai cermin ketrampilan rasional dan intuitif.
11. Kesehatan yang mencerminkan kualitas tubuh.
12. Gaya hidup secara umum.

Subkompetensi menjadi teladan bagi siswa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

f). Memiliki akhlak mulia

Penasehat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat, Yaitu, niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.⁴⁸ Subkompetensi akhlak mulia memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religious :⁴⁹

1. Iman
2. Takwa
3. Jujur
4. Ikhlas
5. Suka menolong.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaanya,

⁴⁸Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesionalisasi Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, 107.

⁴⁹Sudarwan Danim. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, 109.

terutama di depan murid-muridnya. Kompetensi pribadi menurut usman (2004) meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang membimbing anaknya.⁵⁰

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Menurut Monks, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu:⁵¹

- a). Umur atau kematangan seseorang. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia
- b). Status ekonomi akan mempengaruhi kepribadian karena bila seseorang memiliki status ekonomi yang mapan maka rasa nyaman dan percaya diri akan tumbuh
- c). Motivasi diri. Adanya dorongan untuk memiliki status seperti inilah yang akan menyebabkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam lingkungan

⁵⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, (2007), 117.

⁵¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi....*, 118.

sosial Keadaan keluarga dan lingkungan. Suasana rumah yang sangat tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua akan membentuk sebuah karakter individu dalam berinteraksi dengan lingkungan

d). Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa

Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada murid. Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati siswa-siswanya yang sulit, dan mampu mempengaruhi mereka dengan baik. Sehingga ia dapat menyentuh hati mereka dan berbicara dengan layaknya teman dekat. Maka dengan kepribadian itu memungkinkan untuk mengarahkan mereka pada jalan yang lurus.

Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian, luasnya ilmu tentang materi pelajaran serta banyaknya pengalaman. Tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat. Jadi, salah satu aspek penting yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian.⁵²

Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan performance kecakapan. Kecakapan

⁵²Shanti Eka Cahyani, *Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa*, (Yogyakarta: UNY, 2017), 3-4

berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan.

Para siswa akan menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. Tantangan terbesar sekaligus tugas penting dari profesi guru adalah mampu mengubah dan mengelola perilaku buruk siswa menjadi baik serta berkarakter unggul.

Perilaku yang baik siswa akan meningkat ketika para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dengan menyajikan karakteristik pribadi yang siswa anggap menarik, sabar, mengarahkan siswa untuk tahu tujuan materi pelajaran yang berusaha dipenuhi dan membuat pelajaran berharga untuk dipelajari. Apabila hal ini diabaikan maka sangat mungkin proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.⁵³

C. Kerangka Berpikir

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi, para peserta didik. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nantinya kompetensi kepribadian guru akan mempengaruhi perilaku siswa. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu mencapai perilaku siswa yang baik dan berbudi luhur. Dengan demikian,

⁵³Shanti Eka Cahyani, *Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa*, (Yogyakarta: UNY, 2017), 3-4

tujuan pembelajaran juga akan lebih mudah dicapai karena komunikasi antar keduanya tercapai.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (di bawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari kedua akar katanya dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah. Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru akan diuji pada tingkat teori. Untuk menjadi kebenaran yang kuat, hipotesis masih harus diuji menggunakan data-data yang dikumpulkan.⁵⁴

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵⁵

Dari kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, baik kajian teoritis maupun kajian terdahulu, peneliti menarik kesimpulan sementara dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

- a. H_a : Ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku siswa kelas VI MI Ma'arif Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020
- b. H_0 : Tidak ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku siswa kelas VI MI Ma'arif Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

⁵⁴Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang datanya berupa angka-angka, untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas atau independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat atau dependennya.⁵⁷ Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dengan jenis metode *ekspost facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris dan sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi.⁵⁸ Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier sederhana yaitu suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan 2 buah prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y).

Berdasarkan hubungan antar variabelnya, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel bebas (independen), yaitu suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka variabel lain itu (diduga) akan dapat berubah dalam keragamannya.
2. Variabel terikat (dependent), yaitu variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas.⁵⁹

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 3.

⁵⁷Andhita Dessy Wulandari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), Cet 1, 127.

⁵⁸Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 4.

⁵⁹Syofian Siregar, *Metode*, 4-5

Dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen dan 1 variabel independen. Variabel dependennya adalah perilaku siswa (Y), dan variabel independennya adalah kepribadian guru (X). Dalam penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *expost facto*, karena gejala yang diamati sudah ada secara wajar, dan tidak dilakukan melalui proses manipulasi. Secara sederhana penelitian *expostfacto* peneliti menyelidiki permasalahan dengan mempelajari atau meninjau variabel-variabel. Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁰ Hal ini sejalan dengan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁶¹ Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dengan populasi seluruh siswa kelas VI tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 18 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel juga berarti sebagian dari populasi, atau kelompok kecil yang

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 173.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 118. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 118.

diamati.⁶² Sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik panyampelan (*teknik sampling*). Teknik *sampling* merupakan metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel.⁶³ Menurut Sugiyono, apabila jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.⁶⁴ Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti menjadikan sampel semuanya, yaitu 18 siswa kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Teknik pengambilan sampel ini disebut dengan *nonprobability sampling* (jenuh).

C. Instrumen dan Pengumpulan Data

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrument. Jadi, instrument adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variable penelitian). Peneliti menggunakan instrument untuk mengumpulkan data.⁶⁵ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang kompetensi kepribadian guru di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.
- b. Data tentang perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Dimensi	Subjek	Teknik	No. Soal
PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS	Kepribadian Guru (X)	1. Kepribadian yang mantap dan stabil	Guru	Angket	1,2,3,4
		2. Kepribadian yang arif	Guru	Angket	5,6,7,8
		3. Kepribadian yang dewasa	Guru	Angket	9,10,11,12

⁶²Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), 62

⁶³Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 389.

⁶⁴ Laras Eka Afriana, *Skripsi "Pengaruh Pola Asuh..., 94.*

⁶⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*,

VI MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO	(Variabel Dependen)	4. Kepribadian yang berwibawa	Guru	Angket	13,14,15, 16	
		5. Menjadi teladan	Guru	Angket	17,18,19, 20	
		6. Akhlak yang mulia	Guru	Angket	21,22,23	
	Perilaku Siswa (Y)	(Variabel Independen)	1. Jujur	Siswa	Angket	1,2,3, 4,5
			2. Tolong Menolong	Siswa	Angket	6,7,8, 9,10
			3. Tawadhu	Siswa	Angket	11,12, 13,14,15
			4. Pemaaf	Siswa	Angket	16,17, 18,19,20
			5. Sabar	Siswa	Angket	21,22, 23,24,25

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁶⁶ Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Metode Kuisisioner (Angket), yaitu serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti.⁶⁷ Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data menggunakan suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai suatu hal dalam suatu bidang.⁶⁸ Dimana kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarluaskan ke

⁶⁶ Sugiyono, *Metode*. 224

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 123.

⁶⁸ Suhadi Ibnu, et al., *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Universitas Malang dan Lembaga Penelitian Universitas, 2003), 82.

responden untuk memperoleh informasi dilapangan.⁶⁹ Dengan demikian, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁷⁰ Angket penelitian ini di susun menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya tertutup, yaitu jawabannya telah tersedia sehingga responden tinggal memilih salah satu opsi jawaban yang ada. Alternatif jawaban disusun menggunakan *skala likert* dengan 4 opsi jawaban dengan skor pilihan masing-masing yaitu: (a) Selalu, dengan skor 4; (b). Sering, dengan skor 3; (c). Kadang-kadang, dengan skor 2; (d) Tidak pernah, dengan skor 1.

- b. Metode dokumentasi, Studi dokumenter adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan melihat atau memeriksa berbagai dokumen sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sudah berbentuk data kuantitatif (angka).⁷¹ Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil dokumen identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi sekolah, fasilitas, dan sarana prasarana di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknis analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-

⁶⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 76.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, 2013), 193.

⁷¹ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam...*, 13.

masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik).⁷² Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Coba Instrumen

1). Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kehandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam mengumpulkan data, maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid.⁷³

Menguji validitas instrumen dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Sebab, variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur.⁷⁴

Untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak adalah dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total item. Beberapa metode uji validitas yang sering digunakan dengan SPSS adalah *korelasi pearson* atau disebut juga *korelasi product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Metode kedua adalah *corrected item-total*

⁷²Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 93-94.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 173.

⁷⁴Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar....*, 84.

correlation. Hasil validitasnya dapat diketahui pada semua item pertanyaan, jika r tabel $<$ r hitung maka valid.⁷⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 18 responden dengan 35 butir pertanyaan instrument untuk menguji validitas kepribadian guru dan 20 responden dengan 25 butir pertanyaan instrument perilaku siswa. Pengujian validitas dengan menggunakan penskoran dan analisis menggunakan *software* SPSS versi 16.0 *for windows*.

Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas kepribadian guru dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.2

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Kepribadian Guru

Nomor Item instrument	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,381	0,444	Tidak Valid
2.	0,268	0,444	Tidak Valid
3.	0,644	0,444	Valid
4.	0,557	0,444	Valid
5.	0,137	0,444	Tidak Valid
6.	0,597	0,444	Valid
7.	0,654	0,444	Valid
8.	0,659	0,444	Valid

⁷⁵ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 58.

9.	0,672	0,444	Valid
10.	0,514	0,444	Valid
11.	0,502	0,444	Valid
12.	0,414	0,444	Tidak Valid
13.	0,425	0,444	Tidak Valid
14.	0,607	0,444	Valid
15.	0,819	0,444	Valid
16.	0,752	0,444	Valid
17.	0,555	0,444	Valid
18.	0,427	0,444	Tidak Valid
19.	0,330	0,444	Tidak Valid
20.	0,269	0,444	Tidak Valid
21.	0,644	0,444	Valid
22.	0,516	0,444	Valid
23.	0,485	0,444	Valid

Dari hasil perhitungan validitas instrument terhadap 23 item soal variabel kepribadian guru, terdapat 15 item soal yang valid yaitu nomor 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 23. Sedangkan pada item nomor 1, 2, 5, 12, 13, 18, 19, 20 dinyatakan tidak valid.

Kemudian untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas perilaku siswa dapat disimpulkan ke dalam tabel rekapitulasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Perilaku Siswa

Nomor instrument	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.		0,667	0,444	Valid
2.		0,335	0,444	Tidak Valid
3.		0,736	0,444	Valid
4.		0,601	0,444	Valid
5.		0,078	0,444	Tidak Valid
6.		0,513	0,444	Valid
7.		0,628	0,444	Valid
8.		0,272	0,444	Tidak Valid
9.		0,670	0,444	Valid
10.		0,325	0,444	Tidak Valid
11.		0,730	0,444	Valid
12.		0,568	0,444	Valid
13.		-0,219	0,444	Tidak Valid
14.		0,628	0,444	Valid

15.	0,009	0,444	Tidak Valid
16.	-0,028	0,444	Tidak Valid
17.	0,652	0,444	Valid
18.	0,676	0,444	Valid
19.	0,516	0,444	Valid
20.	0,454	0,444	Valid
21.	0,431	0,444	Tidak Valid
22.	0,423	0,444	Tidak Valid
23.	0,817	0,444	Valid
24.	0,344	0,444	Tidak Valid
25.	0,450	0,444	Valid

Dari hasil perhitungan validitas instrument terhadap 25 item soal variabel perilaku siswa, terdapat 15 item soal yang valid yaitu nomor 1, 3, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 23, 25 Sedangkan pada item nomor 2, 5, 8, 10, 13, 15, 16, 21, 22, 24 dinyatakan tidak valid.

2). Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.⁷⁶ Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

dilakukan dengan *Internal Consistency* dilakukan dengan cara menentukan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh di analisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis data dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dan dikatakan reliabel jika lebih dari $r = 0,3$.⁷⁷ Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 *for windows* dengan rumus *Cronbach Alpha*. Menurut Sugiyono, untuk menginterpretasi koefisien reliabilitas dapat digunakan kategori sebagai berikut.⁷⁸

Tabel 3.4
Interval Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisiensi	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Perangkat pengumpulan data (angket) dinilai reliabel apabila memiliki hasil yang lebih besar atau sama dengan 0,600. Apabila hasilnya kurang dari 0,600, maka perangkat pengumpulan data tersebut tidak reliabel.⁷⁹

Hasil dari perhitungan uji reliabilitas perangkat pengumpulan data (angket) pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 3.5
Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabel	Keterangan
Kepribadian Guru (X)	0,909	0,60	Reliabel
Perilaku Siswa (Y)	0,918	0,60	Reliabel

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 131.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 184.

⁷⁹ Ibid.,

Berdasarkan kesimpulan hasil dari perhitungan perangkat pengumpulan data (angket) uji reliabilitas di atas dari penelitian ini reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan proses pengolahan dan analisis data, pada penelitian ini perlu diajukan uji asumsi. Model regresi yang akan digunakan untuk prediksi, terlebih dahulu harus memenuhi sejumlah asumsi yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Adapun asumsi yang harus dipenuhi yakni:

1). Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang 'baik' adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.⁸⁰

Uji normalitas dibuat untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Secara umum, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov.⁸¹

Uji normalitas dapat dilakukan dengan grafik dan melihat besaran Kolmogorov-Smirnov hasil dari perhitungan menggunakan SPSS *for windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut.⁸²

- 1) Angka signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi (Sig.) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

⁸⁰ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 43-45.

⁸¹ Jubilee Enterprise, *SPSS untuk Pemula* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 43.

⁸² Singgih Santoso, *Statistik Multivariat...*, 46.

2). Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang bersifat linier antara variabel dependen dengan sekelompok variabel independen.⁸³ Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisis data yang dipilih dapat digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode tertentu.⁸⁴ Uji linieritas dapat dilakukan menggunakan SPSS *for windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut.⁸⁵

- a). Apabila tabel Anova menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hubungan antarvariabel linier.
- b). Apabila tabel Anova menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hubungan antarvariabel tidak linier.

3). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat bentuk gangguan dari pengamatan yang berbeda. Dengan kata lain, uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi yang kuat secara positif maupun negative. Apabila hasil perhitungan ditemukan adanya korelasi pada data, maka hal tersebut diasumsikan terjadinya permasalahan autokorelasi.

Salah satu untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Uji ini diperkenalkan oleh dua ahli statistic J. Durbin dan G.S. Watson, sehingga uji ini dikenal dengan uji Durbin-Watson. Simbol uji Durbin-

⁸³ Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 195.

⁸⁴ Yulingga Nanda Hanief & Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 63.

⁸⁵ Syofian Siregar, *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 189.

Watson adalah d . Untuk pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dapat dilihat pada tabel berikut.⁸⁶

Tabel 3.6
Prasyarat Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Jika	Keputusan
Tidak ada korelasi positif	$0 < d < d_L$	Ditolak
Tidak ada korelasi positif	$d_L \leq d \leq d_U$	Tidak ada keputusan
Tidak ada korelasi negative	$4 - d_L < d < 4$	Ditolak
Tidak ada korelasi negative	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Tidak ada keputusan
Tidak ada korelasi positif atau negative	$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ditolak

c. Uji Hipotesis

1). Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier dapat dibedakan menjadi dua yakni analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi ganda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan satu variabel independen.⁸⁷ Gujarati menyebutkan bahwa terdapat 11 asumsi yang mendasari dalam analisa regresi, yaitu:⁸⁸

- a). Linieritas model regresi pada parameter
- b). Nilai X (variabel independent) adalah tetap untuk sampel yang berulang
- c). Rerata residu/faktor gangguan adalah nol

⁸⁶ Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 215-216.

⁸⁷ Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 122.

⁸⁸ Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, 288

- d). Varians dari residu/faktor gangguan adalah tetap atau sama atau disebut dengan homoskedasitas
- e). Tidak ada auto korelasi pada residu/faktor gangguan
- f). Kovarian antara tiap residu/faktor gangguan dan data sampel adalah nol
- g). Banyaknya pengamatan (data yang digunakan) harus lebih banyak dibandingkan dengan parameter yang diestimasi
- h). Harus ada variabilitas nilai X
- i). Model regresi harus ditetapkan dengan tepat
- j). Tidak ada hubungan linier (multikolinieritas) yang sempurna
- k). Residu/faktor gangguan berdistribusi normal (normalitas residu)⁸⁹

Regresi linier sederhana adalah sebuah koefisien untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terhadap variabel yang lain. Analisis regresi tujuannya bukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variabel, tetapi untuk menduga besarnya arah hubungan itu dan besarnya variabel dependen jika variabel independen diketahui.

Pengolahan data dengan SPSS:

Langkah-langkah persiapan:⁹⁰

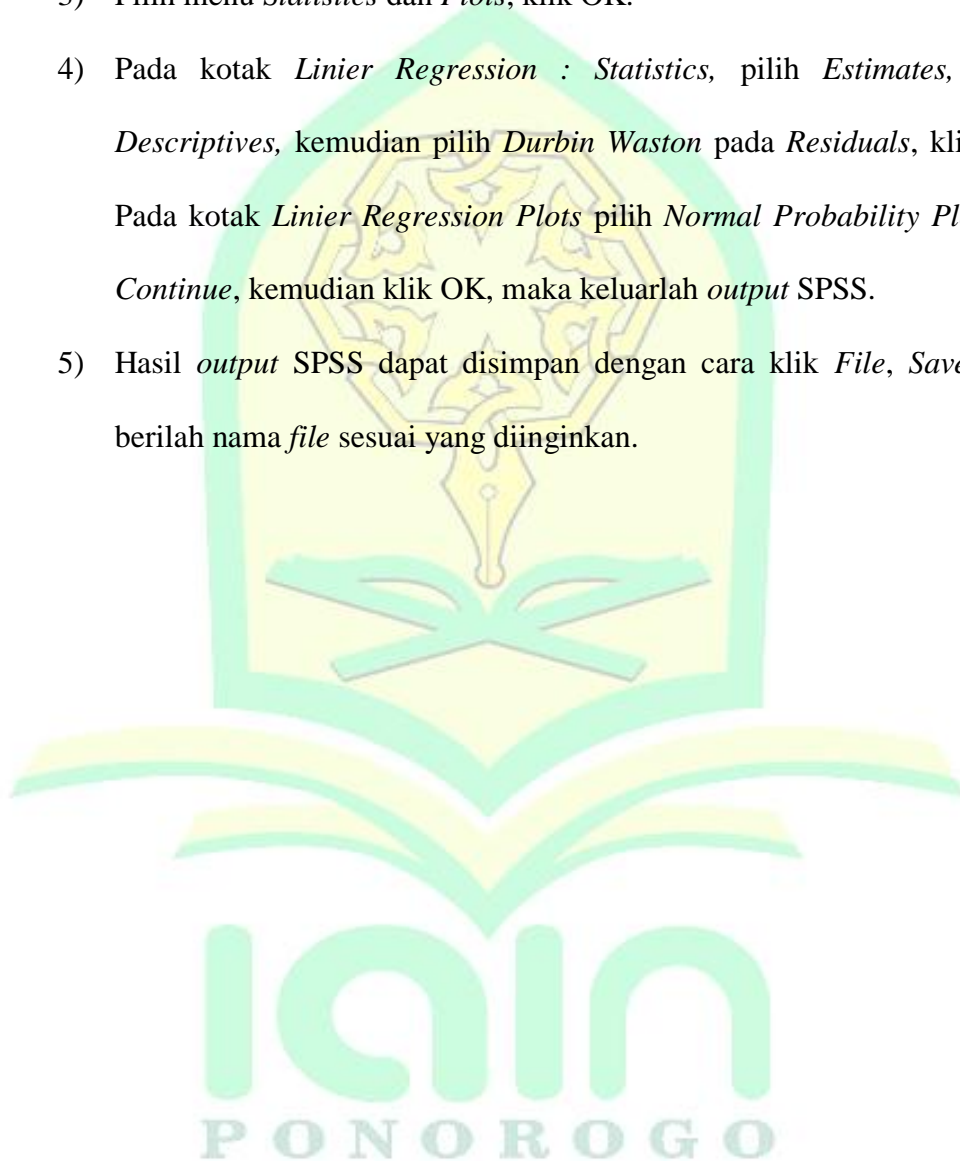
- 1) Buka computer, ambil Program SPSS, klik *File*. Data akan memberikan tampilan *Variable View* dan *Data View*.
- 2) Ambil *Variable View* (dibagian bawah), beri nama variabel untuk data yang akan dianalisis. Isi kolom *name*. *Type: Numeric*. *Wight: 8*. *Decimals: 2*. *Label*: Keterangan untuk melengkapi kolom *name*.
- 3) Setelah selesai pengisian pada *Variable View*, klik *Data View*, akan muncul kolom sesuai dengan pengisian. Isi data angka setiap kolom.
- 4) Selesai *Save* (simpan) untuk mengamankan data.

⁸⁹ Ibid.,

⁹⁰ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam...*, 159-160.

Langkah-langkah Pengolahan data:⁹¹

- 1) Klik menu *Analyze* di atas, ambil *Regression*, ambil *Linier*, klik.
- 2) Setelah keluar kotak *Liner Regression*, pindahkan variabel-variabel pada kotak *Independent* dan *Dependent* dengan klik tanda panah yang berada di tengah ke dalam kotak tersebut.
- 3) Pilih menu *Statistics* dan *Plots*, klik OK.
- 4) Pada kotak *Linier Regression : Statistics*, pilih *Estimates*, *Model fit*, *Descriptives*, kemudian pilih *Durbin Waston* pada *Residuals*, klik *Continue*. Pada kotak *Linier Regression Plots* pilih *Normal Probability Plots* dan klik *Continue*, kemudian klik OK, maka keluarlah *output* SPSS.
- 5) Hasil *output* SPSS dapat disimpan dengan cara klik *File*, *Save*, kemudian berilah nama *file* sesuai yang diinginkan.



⁹¹ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam...*, 160.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ma'arif Singosaren terletak di Jalan Singajaya Nomor 02, Desa Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, dengan Kode Pos 63492. Letak Geografis MI Ma'arif Singosaren ini sangat strategis dekat dengan jalan raya dan juga bersebelahan dengan jalan desa sekitar Kelurahan Singosaren. Bentuk sekolah masih tergolong konvensional atau gedung sekolah biasa dan masih berstatus swasta dan diakreditasi dengan nilai B di tahun 2014 – 2015. Waktu belajar di MI M'arif Singosaren ini sama seperti sekolah biasanya yaitu dimulai pagi hari.

2. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Berkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, maka pada tahun 1956 di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo didirikan Madrasah Malam dalam rangka mengenai tuntunan masyarakat banyak, demi tercapainya cita-cita ingin mempunyai anak yang berkepribadian tinggi dan utama, karena tidak mungkin cita-cita tersebut tercapai tanpa adanya pendidikan agama.

Kemudian tidak berlangsung lama, yaitu pada tahun 1958 diubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) di mana kegiatan belajar mengajar dimulai pada pagi hari atas tuntutan Departemen Agama untuk memodernisasi murid madrasah sesuai dengan dasar-dasar dan cita-cita pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah kearah terlaksananya maksud tersebut adalah dengan mengadakan pembaruan secara *revolusioner* dalam pendidikan madrasah yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Dalam hal ini Departemen Agama dengan aktif membantu organisasi-organisasi Islam yang mendirikan dan menyelenggarakan MWB yang pada waktu itu bertujuan dan berfungsi sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan namanya, MWB turut berusaha di samping berbagai sekolah/madrasah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelaksanaan undang-undang kewajiban belajar di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, MWB akan mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana sekolah/madrasah lainnya. MWB juga akan mendapat perhatian dari Departemen Agama karena masih banyak rakyat yang akan memilih madrasah untuk anak-anak mereka.
- b. Pendidikan yang utama diarahkan kepada pembangunan jiwa bangsa untuk mencapai kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi.

Pada tahun 1960, MWB mengalami perubahan kembali menjadi MI (Madrasah Ibtida'iyah). Dikarenakan MI Singosaren berada di bawah lembaga pendidikan ma'arif, maka pada tahun tersebut MWB berubah nama menjadi Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Singosaren oleh organisasi yang diketuai oleh almarhum Bapak Muhammad Sayid. Madrasah tersebut didirikan di atas tanah wakaf yang terletak di Jalan Singopuro Kelurahan Singosaren ± 50 meter kearah timur dari perempatan kota lama Ponorogo atau bisa disebut juga dengan perempatan Pasar Pon. Gedung madrasah terdiri dari lima lokal dan satu lokal ruang guru.

Jadi, kesimpulan sejarah berdirinya MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah atas dasar dorongan masyarakat Kelurahan Singosaren yang memiliki keinginan agar anak mereka menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

a. Visi

Visi dari MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah:

“Terbentuknya Anak yang Ber-*akhlakul Karimah*, Unggul Dalam IMTAQ dan IPTEK Berlandaskan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*”.

b. Misi

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan SDM dengan memberikan tuntunan pada anak, bersikap hidup sehari-hari di madrasah maupun di masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma Islam dengan faham *ahlus sunnah wal jama'ah*.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari (Berpribadi shaleh dalam beragama dan bermasyarakat).
- 3) Membina dan mempersiapkan siswa menjadi insan kamil yang mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan.

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah:

- 1) Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).
- 2) Mengedepankan keseimbangan (*balance*) antara pengetahuan agama dan umum.
- 3) Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal
- 5) Mempersiapkan siswa dengan *life skill* di bidang:
 - a) Komputer
 - b) Bahasa Inggris
 - c) Keterampilan keagamaan.

- 6) Menjadikan madrasah
sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Adapun struktur organisasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut.

- 
- a. Penasihat : Komite Yayasan
- b. Kepala Madrasah : Ahmad Slamet, S. Ag
- c. KORBID. Pendidikan : Puthut Eko Nurdiansyah, S. Pd
- d. Bendahara : 1. Siti Aisyah, S. Pd. I
2. Sri Nuryani, S. Pd
- e. Operator : Evi Tri Fauzathur Rohmah, S. Pd
- f. Wali Kelas I : Siti Samandari
- g. Wali Kelas II : Mualifah, S. Pd. I
- h. Wali Kelas III : Sri Nuryani, S. Pd
- i. Wali Kelas IV : Diah Istiqomatul Husna, S. Pd
- j. Wali Kelas V : Mahsun Nahrowi, S. Pd. I
- k. Wali Kelas VI : Puthut Eko Nurdiansyah, S. Pd
- l. Guru : 1. Siswanto, BA
2. Irfan Ahmad Rohmansyah, S. Pd
- m. Guru Ummi : 1. Putri
2. Nafis
3. Septi
4. Khalim
5. Diah

5. Peserta Didik MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Adapun peserta didik MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo terhitung pada tahun ajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

- a). Kelas I = 24
- b). Kelas II = 22
- c). Kelas III = 23
- d). Kelas IV = 24
- e). Kelas V = 17
- f). Kelas VI = 18

6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

- a. Jumlah ruang menurut jenis, status kepemilikan, dan kondisi

Tabel 4.1

Jumlah Ruang Di MI Ma'arif Singosaren

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Ruang Kelas	3	3		6	
2.	Ruang Perpustakaan		1		1	
3.	Laboratorium IPA				0	
4.	Ruang Kepala Sekolah	1			1	
5.	Ruang Guru	1			1	
6.	Ruang Komputer				0	
7.	Tempat Ibadah	1			1	
8.	Ruang Kesehatan (UKS)		1		1	
9.	Kamar Mandi / WC Guru		1		1	
10.	Kamar Mandi / WC Siswa		1		1	
11.	Gudang				0	
12.	Ruang Sirkulasi / Selasar				0	

13	Tempat Bermain /Tempat Olahraga	1			1	
----	---------------------------------	---	--	--	---	--

b. Buku pegangan guru dan siswa setiap mata pelajaran

Tabel 4.2

Jumlah Buku Pegangan Guru dan Siswa

Mata Pelajaran		Jumlah Buku							
		Pegangan Guru				Pegangan Siswa / Teks			
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)	
1.	PKn	4	Judul	24	eks.	2	Judul	272	eks.
2.	Bahasa Indonesia	6	Judul	36	eks.	2	Judul	272	eks.
3.	Matematika	4	Judul	24	eks.	2	Judul	272	eks.
4.	IPA	4	Judul	24	eks.	2	Judul	272	eks.
5.	IPS	4	Judul	24	eks.	2	Judul	272	eks.

c. Jumlah buku bacaan (fiksi dan non fiksi) dan buku sumber (kamus, atlas, ensiklopedia) yang ada di perpustakaan

Tabel 4.3

Jumlah Buku Bacaan dan Buku Sumber di Perpustakaan

Buku Bacaan				Buku Sumber			
(1)		(2)		(3)		(4)	
37	Judul	300	eksemplar	25	Judul	220	eksemplar

d. Jumlah Alat Peraga/ Praktik (Satuannya bis aperlangkat, set, unit, atau buah)

Tabel 4.4

Jumlah Alat Peraga/ Praktik

PKn	Bhs. Indonesia	Matematika	IPA	IPS	Olah Raga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
0	0	1	1	0	4

e. Jumlah perlengkapan sekolah/ madrasah menurut kondisi

Tabel 4.5

Jumlah Perlengkapan Sekolah/ Madrasah

Kondisi	Meja		Kursi		Lemari	PapanT ulis	Komput er
	Siswa	KS/Guru/ TU	Siswa	KS/Guru/ TU			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Baik	120	19	136	19	5	6	2
Rusak	20	2	5	2	3	1	5

f. Luas tanah menurut status kepemilikan

Tabel 4.6

Luas Tanah MI Ma'arif Singosaren

Status Kepemilikan	Luas Tanah	
(1)	(2)	
Milik	747,00	m ²
Sewa		m ²
Pinjam	400,00	m ²

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa VI MI Ma'arif Singosaren yang berjumlah 18 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pada bab ini akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kepribadian guru dan perilaku siswa kelas VI. Untuk menjelaskan variable tersebut diperlukan sistematika. Sedangkan metode yang digunakan adalah *Analisis Regresi Linier Sederhana*. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat dari analisis data.

1. Deskripsi Data Kepribadian Guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai kepribadian guru, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo yang berjumlah 18 siswa.

Adapun hasil skor kepribadian guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Skor Jawaban Angket Kepribadian Guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

No.	Skor Kepribadian Guru	Frekuensi	Prosentase
1.	56	1	5,5%
2.	55	2	11,1%
3.	54	2	11,1%
4.	52	4	22,2%
5.	51	3	16,6%
6.	50	2	11,1%
7.	49	2	11,1%
8.	48	1	5,5%
9.	47	1	5,5%
Total		18	100%

Adapun dari jawaban angket kepribadian guru di atas terdapat skor jawaban tentang angket tentang kepribadian guru.

Untuk menganalisa tingkat kepribadian guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu baik, sedang, dan kurang. Patokan yang digunakan untuk menentukan rangking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat kepribadian guru dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program SPSS 16. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1). Identifikasi Variabel

Variabel independen (X) : Kompetensi Kepribadian Guru

2). Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel hasil perhitungan SPSS 16 untuk uji normalitas variabel (X) kompetensi kepribadian guru di peroleh Mean atau rata-rata sejumlah 51,556. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 2,525. Untuk menentukan tingkatan kepribadian guru baik, sedang dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a). Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah tingkatan kompetensi kepribadian guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo termasuk kategori baik.
- b). Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah tingkatan kompetensi kepribadian guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo termasuk kategori kurang.
- c). Dan skor antara $Mx - 1. SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah tingkatan kompetensi kepribadian guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$Mx + 1.SDx = 51,556 + 1(2,525)$$

$$= 51,556 + 2,525$$

$$= 54,081$$

$$= 54 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx - 1.SDx = 51,556 - 1(2,525)$$

$$= 51,556 - 2,525$$

$$= 48,031$$

$$= 48 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 54 dikategorikan tingkat kompetensi kepribadian guru baik, sedangkan skor 54-

48 dikategorikan tingkat kepribadian guru sedang dan skor kurang dari 48 dikategorikan tingkat kompetensi kepribadian guru kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Tingkat Kepribadian Guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 54	5	27,7%	Baik
2	54 - 48	11	61,1%	Sedang
3	Kurang dari 48	2	11,1%	Kurang
Jumlah		18	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kompetensi kepribadian guru MI Ma'arif Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (27,7%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 11 responden (61,1%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 2 responden (11,1%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kompetensi guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 61,1%.

2. Deskripsi Data Perilaku Siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang hasil skor perilaku siswa dapat diperoleh dengan penyebaran angket sama dengan kepribadian guru diatas.

Adapun hasil skor perilaku siswa di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Skor Jawaban Angket Perilaku Siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

No.	Skor Perilaku Siswa	Frekuensi	Prosentase
1.	56	1	5,5%
2.	55	1	5,5%
3.	54	2	11,1%
4.	53	1	5,5%
5.	52	2	11,1%
6.	51	4	22,2%
7.	50	3	16,1%
8.	49	1	5,5%
9.	48	1	5,5%
10.	47	1	5,5%
11.	46	1	5,5%
Total		18	100%

Adapun dari jawaban angket perilaku siswa di atas akan terdapat skor jawaban angket tentang perilaku siswa.

a. Identifikasi Variabel

Variabel dependen (Y) : Perilaku Siswa

b. Mengestimasi/menaksi Model

Dari tabel hasil perhitungan SPSS 16 untuk uji normalitas variabel (Y) perilaku siswa diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 51,222. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 2,712. Untuk menentukan tingkatan perilaku siswa baik, sedang dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

1). Skor lebih dari $Mx + 1. SDx$ adalah tingkat perilaku siswa MI Ma'arif SingosarenJenangan Ponorogo termasuk kategori baik.

2). Skor kurang dari $Mx - 1. SDx$ adalah tingkat perilaku siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo termasuk kategori kurang.

3). Dan skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + SDx$ adalah tingkat perilaku siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}M_x + 1.SD_x &= 51,222 + 1(2,712) \\ &= 51,222 + 2,712 \\ &= 53,934 \\ &= 54 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_x - 1.SD_x &= 51,222 - 1(2,712) \\ &= 51,222 - 2,712 \\ &= 48,510 \\ &= 49 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 54 dikategorikan tingkat perilaku siswa baik, sedangkan skor 54-49 dikategorikan tingkat perilaku siswa sedang dan skor kurang dari 49 dikategorikan tingkat perilaku siswa kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat perilaku siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Kategorisasi Tingkat Perilaku Siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 54	2	11,1%	Baik
2	54 – 49	13	72,2%	Sedang
3	Kurang dari 49	3	16,6%	Kurang
Jumlah		18	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan tingkat perilaku siswa MI Ma'arif Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (11,1%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (72,2%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (16,1%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat perilaku siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 72,2%.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai residu atau perbedaan yang ada dalam penelitian, apakah memiliki distribusi normal atau tidak normal dengan cara melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi variabel penelitian $> 0,05$ maka distribusi normal, dan sebaliknya jika signifikansi variabel penelitian $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal.⁹² Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan rumus Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Setelah dilakukan uji, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas dengan aplikasi SPSS versi 16

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.27657385
Most Extreme Differences	Absolute	.193
	Positive	.193

⁹² Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan UIN Sunan Kalijaga, 2017), 89.

	Negative	-104
Kolmogorov-Smirnov Z		.818
Asymp. Sig. (2-tailed)		.515
a. Test distribution is Normal.		

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi variabel penelitian $> 0,05$, maka berdistribusi normal, dan sebaliknya jika signifikansi variabel penelitian $< 0,05$, maka tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diperoleh signifikansi $> \alpha$ ($0,515 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data yang akan digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Istilah linieritas menunjuk pada pengertian adanya hubungan yang linier antara dua sebaran data variabel (*dependent* dan *independen*), atau dikatakan bahwa sebaran kedua variabel itu mempunyai hubungan yang linier. Linieritas adalah hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap ada perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya.⁹³ Tujuan uji Linieritas adalah untuk mencari antara dua variabel mempunyai hubungan yang linear, maka analisis regresi dapat dilanjutkan. Uji linieritas penelitian ini diuji menggunakan SPSS 16. Dua variabel mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) $> 0,05$. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas dengan aplikasi SPSS versi 16

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Siswa *	Between (Combined)	101.194	8	12.649	4.760	.016
Kepribadian Guru	Groups					
	Linearity	97.407	1	97.407	36.655	.000
	Deviation from Linearity	3.787	7	.541	.204	.976

⁹³ Burhan Burgiant, dkk., *Statistik Terapan* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2015), 404

Within Groups	23.917	9	2.657		
Total	125.111	17			

Berdasarkan uji linieritas di atas, diperoleh nilai signifikansi pada *Deviation for Linearity* $> \alpha$ ($0,976 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Kepribadian guru dengan Perilaku siswa.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi dengan aplikasi SPSS versi 16

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 ^a	.779	.765	1.31586	2.515

a. Predictors: (Constant), Kepribadian Guru

b. Dependent Variable: Perilaku Siswa

Berdasarkan tabel output “*Model Summary*” diatas, diketahui 2,515. Nilai tabel Durbin-Waston pada taraf signifikansi 5% adalah: dL sebesar 1,1062, dan dU 1,3709.

Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,515 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,3709 dan kurang dari (4-dU) yakni 2,6291. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Waston dia atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian maka analisis regresi linear sederhana untuk uji hipotesis penelitian di atas dapat dilakukan atau dilanjutkan.

4. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.14

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables		Method
		Removed		
1	Kepribadian Guru ^a			. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Perilaku Siswa

Tabel diatas menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimaksud adalah variabel kepribadian guru sebagai variabel independen dan Perilaku siswa sebagai variabel dependen dan metode yang digunakan adalah metode Enter.

Setelah semua data terkumpul dari variabel X (Kepribadian Guru) dan Y (Perilaku Siswa) kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang Pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Analisis Regresi Linier Sederhana* dan disini peneliti dibantu dengan aplikasi SPSS. Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku siswa, maka harus dihitung koefisien determinasi dan kemudian dilihat pada tabel uji anova linear sederhana. Serta untuk data JKR (*Regression*) dan JKT (*Total*), berikut ini:

Tabel 4.15

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	2.361	6.522		.362	.722
	Kepribadian Guru	.948	.126	.882	7.500	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Siswa

Diketahui garis regresi dengan rumus:

$$\text{Garis Regresi} = a + bx$$

Ket:

a = Konstanta

b = Variabel

Diketahui dengan nilai kompetensi kepribadian guru adalah 0,948 dan nilai perilaku siswa sebesar 2,361. Dari keterangan tersebut kita dapat memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,361 + 0,948X$$

Artinya, ketika skor kompetensi kepribadian guru naik, maka skor perilaku siswa naik sebesar 2,361.

Tabel 4.16

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.779	.765	1.31586

a. Predictors: (Constant), Kepribadian Guru

PONOROGO

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian *Model Summary*. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,779.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas didapatkan nilai 0,779. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kepribadian guru (X) berpengaruh sebesar 77% terhadap perilaku siswa (Y) dan 23% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti.

Tabel 4.17

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97.407	1	97.407	56.256	.000 ^a
	Residual	27.704	16	1.731		
	Total	125.111	17			

a. Predictors: (Constant), Kepribadian Guru

b. Dependent Variable: Perilaku Siswa

Dari tabel ANOVA di atas diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 56.256 dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dan untuk mencari F_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi F, dengan menggunakan rumus:

$$F_{tabel} = F_{\alpha (n-2)}$$

$$= F_{0,05 (16)} = 4,49$$

Jadi, untuk menjawab pengajuan hipotesis yang ada, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak/ H_a diterima. Hal ini berarti kepribadian guru terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Kompetensi Kepribadian Guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kompetensi kepribadian guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (27,7%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 11 responden (61,1%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 2 responden (11,1%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat

kompetensi kepribadian guru MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 61,1%.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembentukan pribadinya.⁹⁴

2. Perilaku Siswa MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan tingkat perilaku siswa kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 2 responden (11,1%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (72,2%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 3 responden (16,6%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku siswa VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 72,2%.

Dikutip dari Nurchaili, membentuk perilaku siswa salah satunya dengan keteladanan guru, prinsip mendidik karakter (perilaku) tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk beritikad baik memberikan contoh kepada siswanya, keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah tokoh utama yang menjadi perhatian disekolah, guru perlu menyadari arti kehadiran bagi siswa, sadar akan tanggung jawab untuk menanamkan nilai kebenaran,⁹⁵ dengan bekal 4 kompetensi guru yang paling utama adalah kompetensi kepribadian guru, guru mengajar bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi transfer keteladanan dengan praktik diri menjadi pribadi yang mantap, stabil dan dewasa dalam mendidik dan mengajar, arif dan berwibawa ketika membimbing siswanya dan memberikan teladan dengan akhlak yang mulia.

⁹⁴ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.

⁹⁵ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, 2010, 20 & 24

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa Kelas VI MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan penghitungan koefisien determinasi (R^2) diatas didapatkan nilai sebesar yaitu 0,779, artinya kompetensi kepribadian guru berpengaruh sebesar 77% terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 dan sebanyak 23% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model. Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku siswa diperoleh Fhitung (50.256) \geq Ftabel ($4,49$) sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima. Hal ini berarti kompetensi kepribadian guru terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

Hal tersebut sejalan dengan telaah terdahulu yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan kepribadian guru terhadap akhlak siswa kelas III SD Harapan Islam Ibu tahun pelajaran 2017/2018. Besar pengaruhnya adalah 48,8%, sedangkan 51,2 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, perbedaannya ialah jika pada penelitian terdahulu menjadikan kepribadian guru dan akhlak siswa yang dijadikan variabel penelitian, dalam penelitian ini menjadikan variabel penelitian kompetensi kepribadian guru dan perilaku siswa.

Apabila kompetensi guru memadai, maka guru akan mampu menanamkan nilai-nilai dan melaksanakan pendidikan nilai kepada peserta didik dengan baik, dan dilakukan dengan hati. Guru harus mempunyai kompetensi untuk melakukan interaksi sosial dengan peserta didik. Tanpa melakukan interaksi sosial dan mendekati peserta didik, maka pendidikan nilai tidak akan berhasil.⁹⁶

⁹⁶Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 77

Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai perilaku. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur.⁹⁷



⁹⁷ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kepribadian guru terhadap tingkat perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian guru di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase jawaban guru sebesar 61,1% atau sebanyak 11 responden dari 18 responden.
2. Tingkat Perilaku siswa kelas XI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase jawaban siswa sebesar 72,2% atau sebanyak 13 responden dari 18 responden.
3. Kompetensi Kepribadian guru (X) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku siswa (Y) dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana diperoleh $F_{hitung} (50.256) \geq F_{tabel} (4,49)$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima. Hal ini berarti kompetensi kepribadian guru terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020 sebesar 77% dan sisanya sebesar 23% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan kepribadian guru terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020. Maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Sekolah, untuk mewujudkan kepribadian guru hendaknya diperlukan suatu kesadaran dari pribadi pendidik dan ditunjang dengan pelatihan dari pihak sekolah. Sehingga dapat menambah wawasan bagi para pendidik yang berkesinambungan untuk menghadapi perubahan dan perkembangan anak didik.

2. Bagi Guru, hendaknya terus mengembangkan aspek kepribadian sebagai pendidik agar dapat berpengaruh pada peningkatan perilaku siswa/siswi
3. Bagi peneliti selanjutnya demi peningkat kualitas lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel atribut lainnya yang lebih kompleks untuk mengetahui faktor yang dapat meningkatkan perilaku siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari-Musim*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005
- Cahyani, Shanti Eka. *Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Siswa*. Yogyakarta: UNY, 2017
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Al Fabeta, 2013.
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djuhan, Widda. *Sosiologi Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Enterprise, Jubilee. *SPSS untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional Dan Ber Etika*. Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2013.
- Hanief, Yulingga Nanda & Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Hakim, Lucky Maulana. *The Great Teacher: Mendedah Aspek-Aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel "Pertemuan Dua Hati" karya N.H Dini*. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 2, No. 1, Mei 2012.
- Herdananto, Bagus. *Menjadi Guru bermoral Profesional*. Yogyakarta: Kreasiwacana, 2009.
- Herlina, Vivi. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019
- Ibnu, Suhadi. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Universitas Malang dan Lembaga Penelitian Universitas, 2003
- Isa, Abduh Ghalib Ahmad. *Etika Pergaulan dari A-Z*. Solo: Pustaka Arafah: 2010.
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Krismi Winayang Sari, 2014. "Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Perilaku Siswa kelas II di MI Al Hikmah Mampang Jakarta Selatan". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Kurniawan, Yedi. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan (Tinjauan Islam dan Permasalahannya)*. Jakarta: CV. Firdaus, 1992.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan UIN Sunan Kalijaga, 2017
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Namsa, Yunus. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, 2010.
- Pamungkas, M. Imam. *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012).
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Cet. Kedua. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012
- Rofaa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru (cet.6)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Salahuddin, Marwan. *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Qmedia, 2016.
- Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- , *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019
- Saifuddin, Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Satori, Djama’an, dkk. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharto, Joko. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesionalisasi Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Media Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umumedisi IV*. Yogyakarta: 2003.
- Wulandari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Yamain, Martinis dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: BP Press, 2018.
- Zulfatul Ulfa, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Kepribadian Siswa Kelas X di SMAN 1 Ponorogo”. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015.



